

Internalisasi Nilai-Nilai

Sopan Santun

**Dalam Mewujudkan
Lingkungan Pendidikan Humanis**

Dr. Iwan, M.Ag.

**INTERNALISASI NILAI-NILAI SOPAN SANTUN
DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN
PENDIDIKAN HUMANIS**

Dr. H. Iwan, M.Ag.

CV. CONFIDENT

Unggul & Luhur

Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis

Penulis

Dr. H. Iwan, M.Ag.

Editor

Reza Oktiana Akbar, M.Pd.

Cirebon: Confident, 2023.

Cetakan Pertama, Januari 2023

v + 81 hlm. ; 25 cm

ISBN : 978-623-6834-69-5

- 1. Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis. I. Judul
II. Dr. H. Iwan, M.Ag.**

Penulis : Dr. H. Iwan, M.Ag.

ISBN : 978-623-6834-69-5

Penerbit : CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar)

Alamat : Jl. Karang Anyar No.17 Jamblang Kab. Cirebon 45156

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit

KATA PENGANTAR

Salah satu pendidikan karakter yang terdapat di sekolah adalah terjalannya sikap sopan santun yang dilakukan oleh siswa kepada lingkungan sekitarnya di sekolah. Indonesia telah dikenal luas di mata dunia dengan budaya yang menjunjung tinggi keramahan dan sopan santun. Nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, saling menghormati dan menghargai orang lain sangat kental. Beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan.

Internalisasi sebagai upaya atau proses memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi. Sopan santun adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan, meliputi menghormati guru/orang yang lebih tua dari kita, tolong menolong, husnuzon dan menghargai orang lain, perilaku sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mahmudah (akhlak yang baik). Ekstra kurikuler yaitu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya.

Buku ini menyajikan tema pokok mengenai internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler di sekolah. Setiap babnya menyajikan pembahasan tema tersebut secara parsial dan terperinci disertai studi kasus di satu sekolah menengah pertama pada pokok bahasan yang terdapat dalam bab 5. Diharapkan para pendidik dapat merealisasikan isi dari buku ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama terkait nilai-nilai karakter. Atas segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini, Penulis sangat mengharap kritik dan saran dari para pengguna. Terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PERMASALAHAN KARAKTER BANGSA	
A. Pembentukan Kepribadian.....	1
B. Kualitas Sumber Daya Manusia.....	1
C. Peran Lingkungan Pendidikan.....	5
BAB II INTERNALISASI NILAI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH	
A. Proses internalisasi nilai	
1. Pengertian internalisasi	11
2. Pengertian dan peranan nilai dalam dunia pendidikan..	15
B. Sikap sopan santun siswa dalam lingkungan pendidikan	
1. Pengertian sopan santun	17
2. Proses internalisasi nilai sopan santun di sekolah.....	25
BAB III KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS	
A. Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah	
1. Pengertian kegiatan ekstra kurikuler	34
2. Pelaksanaan dan peranan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.....	36
3. Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Islam.....	39
B. Pola pendidikan humanis	
1. Pengertian pendidikan humanis	44
2. Membentuk lingkungan pendidikan humanis	48
BAB IV RANCANGAN PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN DAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS	
A. Tujuan Internalisasi Nilai Sopan Santun dan Kegiatan Ekstra kurikuler di Sekolah	52
B. Proses Internalisasi Nilai Sopan Santun Melalui Kegiatan	

Ekstra kurikuler di Sekolah	53
C. Evaluasi terhadap Internalisasi Nilai Sopan Santun melalui Kegiatan Ekstra kurikuler di Sekolah	56

BAB V REALISASI PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN DAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Penanaman Nilai Sopan Santun dalam Proses Pembelajaran dan Kegiatan Ekstra kurikuler	59
B. Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dalam Mewujudkan Lingkungan Humanis	75

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

BAB I

PERMASALAHAN KARAKTER BANGSA

A. Pembentukan Kepribadian

Pembicaraan tentang pembentukan kepribadian tidak lepas dari pembentukan *the character of human resources*. Pembentukan karakter menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan (Sairin, 2001: 211).

Dalam konteks globalisasi akan terjadi persaingan antar individu, masyarakat, bangsa dan negara yang begitu ketat, baik di tingkat lokal, regional maupun internasional. Hanya mereka yang handal, tangguh dan berkarakter yang akan mampu bersaing, dan keluar sebagai pemenang. Karena dalam kehidupan manusia berlaku seleksi alam, dimana manusia yang kuat, handal, memiliki daya saing dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada akan keluar sebagai pemenang, sedangkan mereka yang lemah akan tergilas dan hanya akan menjadi penonton dalam era peradaban baru.

B. Kualitas Sumber Daya Manusia

Tantangan globalisasi yang diikuti dengan lahirnya kerangka kompetensi abad 21, harus kita lalui dan persiapkan dengan serius, dan

semua pasti sepakat bahwa kuncinya terletak pada kualitas sumberdaya manusia. Karena maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya, walaupun Indonesia negara yang subur dan memiliki kekayaan alam yang sangat luar biasa, akan tetapi kekayaan alam saja tidaklah cukup untuk kemajuan sebuah negara, tetapi ada faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu sumber daya manusia yang sehat, cakap, berilmu, handal, berdaya saing dan berkarakter, yang akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menjawab tantangan globalisasi dengan kerangka kompetensi yang baru di abad 21. Fukuyama (1995:355) menyatakan bahwa “kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa, tetapi kualitas sumber daya manusia yang sehat, cakap, berilmu dan berkarakter, itulah yang menentukan”. Tentang kualitas karakter seseorang memang sangat menentukan keberhasilan orang tersebut, begitu juga kualitas karakter suatu bangsa akan menentukan kemajuan bangsa tersebut, “kualitas karakter adalah hal yang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang sedangkan kualitas intelektual hanyalah menyumbang sekitar 20% keberhasilan seseorang” (Goleman, 1990:44).

Sementara kalau kita menengok sumberdaya manusia negeri kita saat ini, secara kolektif masih rendah dan sungguh sangat memperhatikan, tengoklah setiap tahun jutaan sarjana negeri ini rela antri dan bahkan kolusi untuk jadi pegawai negeri daripada mengolah kekayaan alam yang dimiliki. Para pemuda kita lebih senang menjadi buruh kasar di negeri jiran daripada membuka ladang di daerah sendiri. Dan ade-ade remaja putri lebih tertarik menjadi TKW di luar negeri daripada mendampingi suami sebagai petani di bumi pertiwi. Padahal negara ini memiliki memiliki banyak potensi yang luar biasa, yang apabila diolah dan dimanfaatkan oleh

tangan-tangan cerdas dan terampil para pemuda negeri, bukan mustahil akan berdampak pada kemajuan bangsa. Akan tetapi karena rendahnya sumberdaya manusia bangsa ini, semua kekayaan alam dieksploitasi besar-besaran negara lain. Sehingga walaupun dari sumber kekayaan alam kita kaya peringkat Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau *HDI*) selalu rendah, seperti contoh peringkat HDI Indonesia pada tahun 2011, yang dirilis Koran Tempo pada tanggal 2 November, negara ini berada pada peringkat 124 dari 187 negara. Hal ini menunjukkan indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial bangsa Indonesia. Sungguh sangat ironis, padahal negara ini memiliki modal fisik yang luar biasa yaitu sumberdaya alam yang sangat kaya dan melimpah ruah sebagai modal untuk pembangunan di segala bidang, sebagaimana disampaikan Hertzmark dalam (Tim BSNP, 2012:3) sebagai berikut:

Indonesia merupakan negara yang memiliki modal fisik (*physical capital*) awal yang kaya. Dengan luas laut terluas (5,8 juta km²) dan jumlah pulau terbanyak (17.508), Indonesia memiliki potensi sumber daya alam luar biasa. Bayangkan, Indonesia adalah tempat hidup bagi 37% spesies dunia, 30% hutan bakau dunia, dan 18% terumbu karang dunia. Hutan tropis Indonesia merupakan hutan terbesar ketiga setelah Brazil dan Republik Demokrasi Congo. Belum lagi hasil tambang, baik berupa minyak dan gas bumi maupun sumber-sumber mineral lainnya. Produksi minyak Indonesia pernah mencapai rata-rata 1685 ribu barrel/hari pada 1977.

Akan tetapi semua modal fisik yang berupa kekayaan alam belum mampu meningkatkan peringkat Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau *HDI*) bangsa ini secara signifikan baik di tingkat regional maupun internasional. Dan yang terjadi saat ini adalah rusaknya

lingkungan alam sebagai dampak eksploitasi yang hanya mengejar keuntungan jangka pendek, dan tak peduli pada dampak lingkungan jangka panjang. Kemudian permasalahan di atas diperparah lagi dengan permasalahan moral dan karakter bangsa yang ditandai dengan maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme, suburnya perilaku merusak diri, perilaku kekerasan, dan tawuran yang hampir setiap saat menghiasi media cetak dan elektronik di negara ini. Thomas Lickona mengungkapkan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena bila tanda-tanda tersebut sudah ada, maka sebuah bangsa tengah menuju kehancuran.

Tanda-tanda zaman itu meliputi (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan alkohol, narkoba dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama, (1992:12).

Bila dicermati dengan seksama, hampir semua tanda-tanda zaman yang disampaikan Thomas Lickona tengah melanda bangsa kita, mulai dari kekerasan, penggunaan kata-kata yang kasar, perilaku merusak diri, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat, tanggung jawab serta maraknya ketidakjujuran. Melihat fenomena tersebut adalah *fardu ain* bagi semua elemen bangsa, dan pemerintah untuk melakukan berbagai upaya yang serius, kongkrit, tepat, dan terpadu agar bangsa dan negeri tercinta ini dapat diselamatkan dari kehancuran. Karena semua fenomena di atas mulai dari rendahnya sumberdaya manusia, buruknya Indeks Pembangunan

Manusia (*Human Development Index* atau *HDI*) bangsa ini, maraknya korupsi, suburnya perilaku merusak diri, kekerasan dan tawuran serta tanda-tanda zaman yang disampaikan Lickona, menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan sikap terpuji di setiap jenjang pendidikan”, (Tim Pengembang Paradigma Pendidikan BSNP, 2010). Fenomena tersebut secara tidak langsung mengungkapkan belum sepenuhnya terpenuhi apa yang diungkapkan dalam paradigma pendidikan nasional, ”pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”, (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003).

C. Peran Lingkungan Pendidikan

Permasalahan karakter bangsa dan rendahnya sumber daya manusia di negara ini, menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu membangun sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Praktik pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini berupa latihan sekolastik, yang mengasah kemampuan kognitif yang sangat sederhana di tingkat paling rendah. Dengan demikian, harus ada upaya yang serius untuk mengatasi rendahnya kualitas sumberdaya manusia, dan permasalahan karakter bangsa yang sekaligus untuk menyongsong tantangan globalisasi abad 21, dengan melakukan pembenahan dalam praktik pendidikan nasional kita. Kita harus berani memperbaiki praktik pendidikan bangsa ini, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mampu memberikan solusi atas rendahnya kualitas sumberdaya manusia, mampu mengatasi permasalahan moral dan karakter yang tengah melanda bangsa, dan mampu mengantisipasi perkembangan masa depan dan tantangan

globalisasi abad 21. Dalam konteks globalisasi, pendidikan harusnya mampu mempertahankan budaya dan jati diri bangsa di tengah-tengah gencarnya gempuran beragam budaya dan peradaban bangsa lain. Sebagai sebuah negara yang kaya akan suku, dan budaya yang beraneka ragam harus mampu menjadi bangsa yang mandiri dalam arti sanggup memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sesuai dengan harapan, cita-cita, dan impiannya, sebagaimana diamanatkan para pendiri dan pejuang negara ini dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dilanjutkan secara lebih spesifik melalui tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, sebagai landasan operasional dalam pendidikan nasional, sebenarnya sudah cukup ideal, dalam mencerminkan keinginan dan harapan bangsa ini untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis bertanggung jawab, yang akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menjawab tantangan globalisasi

Pertanyaan mendasar: “Mengapa tujuan pendidikan di atas belum tercapai, padahal segala daya upaya telah kita lakukan, trilyunan dana setiap tahun telah dihabiskan pada bidang ini”?. Sebagai jawabannya mari kita analisis dari hal yang paling mendasar, mulai dari subjek pendidikan. Manusia atau individu adalah subjek dalam proses pendidikan yang lebih spesifik dalam hal ini adalah para peserta didik. Logikanya ketika menetapkan sebuah tujuan dalam pendidikan, maka terlebih dahulu harus memahami secara utuh mengenai sasarannya, lebih jelasnya ketika

menentukan tujuan pendidikan yang sarasanya adalah peserta didik, maka segenap elemen dasar, dan dimensi manusia sebagai individu harus dipahami secara utuh dan menyeluruh (holistik). Mencermati Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, secara eksplisit telah menggambarkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang semua dimensi kemanusiannya (manusia holistik). Tetapi dalam penjabaran tujuan pendidikan nasional “belum menunjukkan adanya pengklasifikasian potensi-potensi manusia yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas dan sekolah”, (Megawangi, 2011:27). Potensi-potensi tersebut meliputi aspek fisik, emosional, sosial, kreatifitas, intelektual dan spiritual. Sehingga dalam praktiknya belum menggambarkan adanya upaya membangun manusia Indonesia secara utuh dan menyeluruh (holistik).

Dalam praktiknya pendidikan harus memperhatikan keenam potensi atau aspek yang merupakan elemen penting yang harus dikembangkan dari peserta didik, karena keenam elemen ini memiliki peran mendasar dalam proses pembelajaran. Jadi pada hakekatnya tujuan pendidikan nasional kita sebetulnya sudah mencerminkan tujuan membangun peserta didik secara holistik, akan tetapi dalam prosesnya belum memperhatikan dan mengembangkan elemen-elemen dasar potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh (holistik). Praktek pendidikan kita belum mampu mengembangkan keenam aspek penting peserta didik secara optimal. Pendidikan kita cenderung berorientasi pada kecerdasan akadamik dan kurang memperhatikan aspek lain seperti kecerdasan emosional, spiritual, kreativitas dan estetika. Sehingga sebagian generasi kita saat ini banyak yang lemah dalam pengendalian emosi, gersang dalam kehidupan

spiritual dan miskin kreativitas, kurang peduli lingkungan, rendah dalam sikap moralnya, dan kurang memiliki daya saing. Fenomena ini berdampak pada lemahnya sumberdaya manusia Indonesia, dan munculnya berbagai peristiwa yang diakibatkan dari rendahnya moral dan karakter bangsa.

Praktik pendidikan kita saat ini, masih memperaktekan pola pendidikan abad 19, yang reduksionis, linier dan dipengaruhi positivisme yang begitu kental. Reduksionisme dalam pendidikan saat ini “telah merusak makna pendidikan yang dibatasi dengan pesekolahan, proses belajar mengajar, kelas, buku teks, dan terakhir penilaian selalu diukur dengan angka dan berakhir dengan ujian nasional”, (Budimansyah, 2012: iii-iv). Orientasi sistem pendidikan kita cenderung menyiapkan anak untuk pintar secara akademik yang identik dengan kemampuan otak kiri. Dan diperparah lagi dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan sistem penilaian yang cenderung kuantitatif untuk semua materi pelajaran. Kekeliruan ini makin sempurna dengan adanya upaya pengkerdilan makna pendidikan lewat kebijakan ujian nasional dalam aspek kognitif yang menentukan kelulusan anak dengan mengabaikan aspek dan potensi lain yang dimiliki anak. Padahal anak adalah manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi dan dibekali dengan berbagai kecerdasan, yang memerlukan upaya maksimal dalam membantu mereka dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Maka mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaiannya harus dilakukan secara utuh dan mencakup segenap aspek yang ada pada diri anak.

Inilah salah satu penyebab kegagalan sistem pendidikan kita dalam mewujudkan manusia yang berkembang secara holistik, sesuai tujuan pendidikan nasional. Sehingga praktik-praktik membuat berdampak pada sulitnya peserta didik untuk menemukan relevansi makna dan nilai yang

didapat di sekolah dan dalam kehidupan nyata padahal pendidikan harus bermakna bagi semua peserta didik, sehingga apa yang mereka dapat, bermanfaat dalam kehidupan mereka. Dengan melihat berbagai permasalahan yang ada, saat ini kita membutuhkan model pendidikan yang berpusat pada siswa dan dibangun di atas asumsi yang eksplisit mengenai “adanya keterkaitan, keseluruhan dan menjadikan manusia yang seutuhnya”, (<http://hent.tas.au>). Bangsa ini membutuhkan model pendidikan yang dalam praktiknya yang mampu mengembangkan seluruh aspek manusia secara keseluruhan, pendidikan yang mampu menghantarkan seseorang untuk menemukan identitas, makna dan tujuan hidupnya, melalui interaksi dengan guru, orang tua, teman sebaya dan dalam hubungannya dengan masyarakat, lingkungan dimana mereka tinggal, alam sekitar dan hubungan mereka dengan nilai-nilai spiritual. Model ini adalah model pendidikan holistik, yaitu suatu “filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual”, R. Miller dalam (Lennox, 2009:15).

Secara historis, pendidikan holistik merupakan suatu respon atas krisis lingkungan, krisis budaya, dan krisis moral pada abad ini, yang bertujuan untuk mendorong para pelajar, mahasiswa dan kaum muda sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat hidup arif, bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian, saling menghormati serta ikut berperan dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara bahkan dunia dan alam semesta. Pakar pendidikan holistik menyatakan bahwa pendidikan holistik adalah:

Suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan didunia. (Thomas, 2008:17).

Jadi pendekatan pendidikan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional kita adalah pendidikan holistik, karena model pendekatan ini membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal untuk menjadi manusia yang utuh (holistik) dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam interaksi dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri, memahami tujuan hidup, serta mengerti bagaimana dia harus hidup dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Maka dari itu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan abad 21 dan mengatasi permasalahan karakter termasuk krisis ekologi dan krisis moral sudah saatnya kita mempraktekan pendidikan holistik, pendidikan yang memadukan aspek intelektual, emosional dan religius dengan mengintegrasikan pendidikan karakter sebagai *core* utama dalam prosesnya. Apabila hal ini dikembangkan dengan benar, maka akan terbentuk manusia yang berjiwa seutuhnya (holistik), yang mencerminkan karakter yang unggul, karena secara umum pendekatan ini menekankan pada “tujuan membentuk karakter anak yang selaras dengan nilai moral dan etika yang berlaku”, (Thomas, 2006:17).

BAB II

INTERNALISASI NILAI SOPAN SANTUN DI SEKOLAH

A. Proses Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Dalam pengertian leksikal-bahasa, internalisasi menunjukkan kepada suatu proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan proses. Hal ini senada dengan Tafsir (2010, hlm. 229) mengartikan internalisasi sebagai upaya atau proses memasukan *knowledge* atau pengetahuan (*knowing*) dan *skill* atau keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam individu pribadi. Pengetahuan -baik itu konsep netral maupun konsep mengandung nilai, ataupun konsep berupa nilai- adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan itu masih berada di pikiran, itu masih berada di luar (*extern*), dan keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam pribadi seseorang itulah yang di sebut internalisasi.

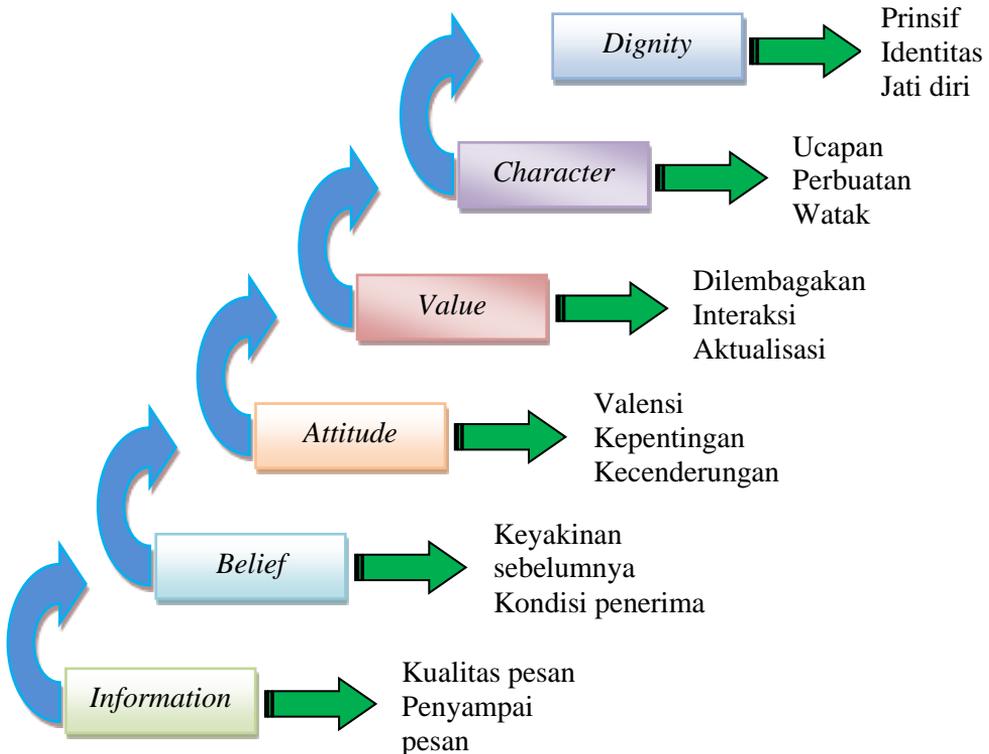
Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan dan nilai-nilai. Semua hal itu tidak hanya untuk diketahui, kemudian dimiliki, tetapi lebih jauh dari itu, nilai harus menyatu dengan kepribadian dirinya. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989, hlm. 197) disebutkan bahwa internalisasi merupakan proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadikan bagian milik dirinya berbagai sikap, cara mengungkapkan perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan, nafsu, norma-norma, nilai-nilai sebagaimana dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya.

Senada dengan itu, Koentjaraningrat (1989, hlm. 142-143) mengemukakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai ia dilahirkan sampai dengan akhir hayatnya. Hal tersebut dilakukan karena proses internalisasi yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemuannya, semakin didekati, maka semakin meluas, semakin dikuasai, maka semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas, sehingga internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu dan sepanjang hayat.

Lebih jauh Sudirman ungkapkan bahwa internalisasi adalah *...the long-term process of consolidating and embedding one's own beliefs, attitudes, and values, when it comes to moral behavior*. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan; sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral. Hal senada dikemukakan Ryan dalam Akbar (2000, hlm. 122) yang menyatakan bahwa *"the term internalization refers to the process by which an individual acquires an attitude, belief or behavioral from external sources and progressively transform in into a personal value, goal or organization"*. Disini disebutkan bahwa internalisasi itu merupakan sebuah proses yang terjadi pada individu memperoleh sebuah sikap, keyakinan atau tingkah laku dari sumber-sumber yang berada di luar dirinya, yang mengakibatkan adanya transformasi yang terus menerus pada organisasi, tujuan dan nilai-nilai personal.

Secara sederhana proses internalisasi nilai dari Informasi moral (*Moral information level*), Keyakinan moral (*Moral belief level*), Sikap moral (*Moral Attitude level*), Nilai moral (*Moral value level*),

Karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*), dan Jati diri bermoral (*Moral dignity level*) dapat dilihat sebagai berikut:



Sementara Krathwohl (1980, hlm. 35) menyebutkan tahap-tahap internalisasi nilai dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian diri pribadi seseorang, tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving. Awareness: Willingness to receive; controlled or selected attention (unsur afektif: interest dan appreciation)*
- 2) *Responding. Acquiescence in responding: willingness to respond; statisfaction in response (unsur afektif: interest, appreciation, attitudes, values, dan adjustment)*
- 3) *Valuing. Acceptance of a value: preference for a value; commitement (conviction), (unsur afektif: interest, appreciation, attitudes, value, dan adjustment)*

- 4) *Organization: conceptualization of a value; organization of a value system* (unsur afektif: *attitudes, values, dan adjustment*)
- 5) *Characterization by a value or value complex. Generalized set, characterization* (unsur afektif: *adjustment*)

Tahapan-tahapan internalisasi nilai menurut Krathwol tersebut yaitu: 1) Tahap menyimak (*receiving*), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, meliputi: penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk, melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai; 2) Tahap menanggapi (*responding*), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is response* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar meresponnya; 3) Tahap memberi nilai (*valuing*), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi: tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu; 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya, keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya; dan 5) Penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakteristik, yakni mempribadikan nilai tersebut.

2. Pengertian dan Peranan Nilai Dalam Dunia Pendidikan

Menurut E. Sumantri, (1993, hlm. 3) bahwa nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi). Berdasarkan uraian tersebut, bahwa nilai berada pada lubuk hati yang paling dalam pada diri manusia, sehingga adakalanya manusia berani mengorbankan dirinya daripada mengorbankan nilai keyakinannya. Mengandung arti bahwa keyakinan nilai dalam diri manusia adalah segala-galanya, sudah bersatu dalam diri dan kehidupannya.

Tamsikudin melanjutkan dengan menyetujui pemikiran Kupperman (Mulyana, 2004, hlm. 9) yang mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog, seperti sosiolog pada umumnya. Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku dimasyarakat.

Pengertian lain dikemukakan Rokeach (1973, hlm. 5-10) menurutnya nilai merupakan keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end state of existence*) yang merupakan preferensi

tentang konsepsi yang lebih baik (*conception of the preferable*) atau konsepsi tentang segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik (*thats is personally or socially preferable*). Lebih jauh dikatakannya bahwa nilai itu merupakan sesuatu yang memiliki harga, - makanya itu dikatakan bernilai- adil, baik, benar, dan indah, serta menjadi pedoman atau pegangan dalam bertindak. Senada dengan itu (Djahiri, 1996, hlm. 23) memberikan ruang lingkup yang sederhana mengenai nilai, menurut beliau nilai dapat dikatakan dengan “sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil, layak-tidak layak), agama (dosa, dan haram-halal), dan hukum (sah-absah) serta menjadi acuan dan atau sistem keyakinan diri maupun kehidupannya”.

Sementara Allport dalam Sauri (2016, hlm. 75) mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sementara Kupperman menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif, sementara Kluckhon masih dalam Sauri (2016, hlm. 75) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang di inginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurutnya definisi tersebut memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dan sesuatu dipandang bernilai apabila dipersepsi sebagai sesuatu yang diinginkan.

Lain halnya dengan Kees Bertens (2001, hlm. 141) yang mengemukakan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri sebagai berikut: (1) nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. *Entah* manusia hadir atau tidak, gunung

tetap meletus. Tapi untuk dapat dinilai sebagai "indah" atau "merugikan", letusan gunung itu memerlukan kehadiran subyek yang menilai. (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai. (Hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoretis bisa diwujudkan). (3) menyangkut sifat-sifat yang "ditambah" oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya.

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak (Hakam, 2016). Lebih jauh dikatakan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai bagi seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga. Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga.

B. Sikap Sopan Santun Siswa dalam Lingkungan Pendidikan

1. Pengertian Sopan Santun

Pengertian sopan santun adalah suatu aturan atau tata cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya dimasyarakat yang

bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin suatu hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati. (Taryati, 2010: 27)

Sedangkan pengertian sopan santun dalam islam adalah sopan santun terdiri dari 2 kata yaitu sopan dan santun. Sopan adalah hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan santun adalah baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya, suka menolong dan menaruh belas kasihan. Dengan demikian pengertian sopan santun adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun, dan dimana pun.

Pengertian sopan santun adalah sikap atau tingkah laku yang baik, hormat dan beradab serta diiringi oleh rasa belas kasihan dan berbudi halus yangbtercermin dalam tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, dan lain sebagainya. (Sudarman, 2012: 14)

Kata sopan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai banyak arti, antara lain baik budi pekerti, tingkah laku, dan tutur kata yang baik, berlaku baik kepada orang yang lebih tua serta tertib menurut adat yang baik. Sedangkan kata santun berarti halus budi pekerti dan suka menolong. Jika kedua kata ini digabungkan menjjadi sopan santun yaitu budi pekerti yang baik dan tatakrama menurut adat yang baik. Sopan santun sangat erat sekali hubungannya dengan Akhlak karena seseorang yang mempunyai sopan santun sudah pasti mempunyai akhlak yang baik.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku yang ramah terhadap orang lain, sopan santun juga dapat di pandang oleh suatu masyarakat mungkin sebaliknya masyarakat juga dapat di pandang oleh masyarakat lain. Memang tidak mudah untuk menerapkan sopan santun

pada diri kita sendiri, tetapi jika orangtua kita berhasil mengajarkan sopan santun sejak kecil maka kita akan tumbuh menjadi seseorang yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Kita dapat menunjukkan sikap sopan santun dimana saja, misalnya kita sebagai mahasiswa harus sopan terhadap dosen. Sopan santun diperlukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, terutama kepada:

- a. Orang yang lebih tua: orang tua, guru, atasan
- b. Orang yang lebih muda: anak, murid, atau bawahan
- c. Teman sebaya: setingkat status sosial

Bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik daripada dirinya sendiri. Sopan-Santun tidak selalu menghasilkan kebaikan hati, keadilan, kepuasan, atau rasa syukur, tetapi ini dapat memberikan seseorang paling tidak terlihat sopan, dan membuatnya tampak dari luar apa yang seharusnya menjadi benar-benar terhormat. Contoh sopan santun di Sekolah. Berikut beberapa poin sopan santun di sekolah:

- a. Saling Menghormati. Orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk saling menghormati kepada siapapun. Disaat anak sedang belajar di sekolah, anak harus menjaga sikap dan bicara secara sopan santun dengan guru, teman, orang tua, bahkan orang lain.
- b. Cobalah selalu memanggil nama. Usahakan anak selalu memanggil nama kepada siapapun dan dimanapun. Misalnya di sekolah, memanggil orang tua, guru, teman, adik kelas, dan orang lain. Memanggil nama dengan sopan santun misalnya memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan “Bapak atau Ibu ” ditambah dengan nama, memanggil kakak kelas di sekolah dengan sebutan “Kakak”.

- c. Minta maaf dengan tulus. Ajarkan kepada anak untuk langsung meminta ma'af jika dia melakukan kesalahan meskipun cuma hal biasa.
- d. Terima kasih dan tolong. Disaat Anda membutuhkan pertolongan kepada orang lain, seringlah mengucapkan kata “tolong”. Setelah itu ucapkan “terima kasih” setelah dia memberikan pertolongan.
- e. Membantu orang lain. Ajarkan anak untuk saling membantu atau bahkan lebih bagus lagi sampai dia bisa menawarkan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.
- f. Bersosialisasi dengan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan orang lain. Dengan cara bersosialisasi kita akan mendapatkan rezeki, peluang usaha, teman, dan lain-lain.

Berikut beberapa hal yang bisa ketahui dalam bersosialisasi:

- a. Berlatih kemampuan komunikasi
- b. Memperluas wawasan
- c. Melihat situasi ketika harus diam dan berbicara
- d. Hati-hati dalam berkomentar

Pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaitoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan/dilatih mengenai:

1. Perilaku akhlak yang mulia (akhlaqul karimah/*mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, sopan santun, dan sebagainya.
2. Perilaku atau akhlak yang tercela (akhlakul madzmudah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan

menjauhi/meninggalkan perilaku akhlak yang ercela. (Heri jauhari Muchtar, 2005: 16).

Bersikap lemah lembut dan sopan santun sudah dijelaskan dalam Al Qur'an bahwa satu sifat utama bagi seorang muslim dan mukmin adalah bersikap tegas terhadap orang kafir dan kasih sayang terhadap orang muslim. Dengan demikian dilarang sesama muslim untuk saling mengejek, mencemarkan nama baik dan memfitnahnya. Jangankan kepada sesama muslim, kepada yang beragama luar Islam pun dilarang berbuat seperti itu. (heri Jauhari Muchtar: 2005: 38).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan perilaku sopan santun adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrumen penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan, meliputi menghormati guru/orang yang lebih tua dari kita, tolong menolong, husnudzon dan menghargai orang lain, perilaku sopan santun merupakan cerminan dari akhlak mahmudah (akhlak yang baik).

Seorang anak haruslah memiliki akhlak yang baik sejak usia kecilnya, agar ia dicintai pada waktu besarnya, diridhoi Tuhannya, dicintai keluarganya dan semua orang. Seorang anak juga harus memiliki sopan santun dimanapun dia berada baik dilingkungan rumah dan dilingkungan sekolah.

1. Sopan santun didalam rumah

Setiap anak wajib memperhatikan sopan santun didalam rumahnya dengan menghormati kedua orang tuanya, saudara laki-lakinya, saudara perempuan serta setiap orang didalam rumah. Seorang anak tidak boleh melakukan sesuatu yang membuat marah salah seorang diantara mereka dan tidak boleh melawan kepada saudaranya yang lebih tua dan tidak boleh

bertengkar dengan saudaranya yang lebih kecil serta tidak boleh mengganggu pelayan rumah. Apabila bermain, maka ia pun bermain dengan teratur tanpa berteriak dan bertingkah yang tidak pantas baginya, terutama bila mana didalam rumah ada salah seorang yang tidur/sakit.

2. Sopan santun anak terhadap Ibunya

Ibu adalah seseorang yang dengan jerih payahnya membesarkan anaknya dengan penuh kecintaan maka kewajiban seorang anak adalah mengamalkan sopan santun ini:

- a. Hendaklah engkau mematuhi perintah-perintahnya disertai kecintaan dan penghormatan. Engkau kerjakan segala sesuatu yang menggembirakan hatinya. Engkau selalu tersenyum dihadapannya dan menjabat tangannya setiap hari serta mendoakannya panjang umur dalam keadaan sehat walafiat.
- b. Hendaklah engkau waspada terhadap segala sesuatu yang menyakitkan hatinya. Janganlah berwajah cemberut bila ia menyuruhmu melakukan sesuatu atau marah padamu. Jangan berdusta kepadanya atau memakinya atau berbicara dengan perkataan yang buruk dihadapannya, atau melihat kepadanya dengan pandangan yang tajam dan janganlah mengeraskan suaramu melebihi suaranya.

3. Sopan Santun Anak Terhadap Ayahnya

Sopan santun anak terhadap ayahnya sama seperti halnya seorang anak sikap sopan santun kepada ibunya, mematuhi perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya, karena seorang ayah tidak akan menyuruh kecuali dengan sesuatu yang berguna untuk seorang anaknya, dan tidak akan melarang kecuali dari sesuatu yang merugikan anaknya.

Hendaklah senantiasa meminta keridhaan dengan menjaga kitab-kitab dan pakain-pakain serta semua peralatan belajar.

4. Sopan santun murid terhadap gurunya

Hormatilah seorang gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, dengan duduk sopan didepannya dan berbicara kepadanya dengan penuh hormat. Apabila ia berbicara, maka janganlah memutuskan pembicaraannya, tetapi tunggulah sehingga seorang guru selesai bicarannya, dengarkanlah pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika engkau tidak memahami sesuatu dari pelajaran-pelajaran yang telah disampaikan, maka bertanyalah kepadanya dengan lemah lembut dan hormat, dengan mengangkat jari terlebih dahulu sehingga seorang guru mengizinkan untuk bertanya, apabila ia bertanya kepadamu tentang sesuatu maka berdirilah dan jawablah pertanyaan dengan jawaban yang baik.

Menghormati guru sangatlah penting karena guru yang mengajarkan kita banyak ilmu dan ilmu yang diajarkan oleh guru tidak hanya untuk bekal didunia melainkan juga diakhirat. Berdasarkan wasiat-wasiat Nabi Saw ada beberapa point hak kepada guru sebagai berikut:

- a) Hendaknya siswa bersikap tawaduk kepada gurunya, tidak menyelisihi pendapat dan arahnya. Ia selalu patuh sebagaimana orang yang sakit terhadap saran dokter. Ia hendaknya bermusyawarah apa yang diinginkan dan mencari ridhanya. Para pendidik hendaknya mengajarkan kepada anak bahwa patuh dan tunduk kepada guru merupakan kebanggaan dan kemuliaan yang agung.
- b) Hendaknya seorang murid melihat gurunya dengan hormat dan meyakini bahwa gurunya mempunyai kedudukan yang sempurna,

karean hali itu memudahkan baginya dalam mengambil manfaat dari gurunya.

- c) Seorang murid harus mengetahui kewajibannya terhadap guru dan tidak melupakan jasanya, Syu'bah berkata; “apabila saya menimba hadits dari seseorang maka saya akan menjadi budaknya seumur hidupku” ia juga berkata “tidaklah aku mendengar sesuatu (ilmu) dari seseorang, kecuali aku akan melayaninya dengan lebih banyak ilmu yang saya dengar darinya”.
- d) Bersikap sabar kepada gurunya yang bersikap kasar dan keras. Murid seharusnya tidak menjadikan perangai keras tersebut sebagai penghalang dalam mengambil manfaat darinya. Apabila guru bersikap marah dan keras kepadanya, hendaknya ia memaafkan dan menganggap sebab kemarahan tersebut datang dari dirinya sendiri . karean, hal ini akan melanggengkan cintanya kepada guru, menjaga hatinya, dan lebih bermafaat bainya didunia maupun diakhirat.
- e) Seorang murid tidak boleh masuk ke ruang khusus bagi gurunya kecuali dengan izinnya, baik gurunya sedang sendirian maupun bersama orang lain. Apabila ia sudah meminta izin, tap tidak diizinkan hendaknya ia pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika merasa ragu, apakah gurunya tahu atau tidak, maka hendaknya tidak mengulangi perizinan lebih dari tiga kali, ketika hendak mengetuk pintu, hendaknya ia mengetuk pintu dengan halus atau memencet bel dengan pelan saja. Apabial guru jau dari pintu, maka tidak mengapa ia mengetuk pintu dengan sedikit keras sampai terdengar.

- f) Hendaknya seorang murid duduk sopan didepan guru dengan bersikap tenang, tawaduk dan penuh penghormatan. Ia hendaknya melihat dan memperhatikan seluruh kalimatnya tanpa menoleh kekanan dan ke kiri yang tidak diperlukan.
- g) Apabila seorang murid mendengarkan gurunya menyebutkan dalil sebuah hukum, suatu hal yang bermanfaat, menceritakan sebuah kisah atau mendedangkan sebuah syair hafalannya, dengarkanlah dengan penuh perhatian.
- h) Itulah beberapa adab yang harus diajarkan kepada peserta didik. Adab-adab tersebut merupakan pembelajaran yang mulia dan hak bermasyarakat yang baik, ketika anak sudah terdidik dengan adab dan hak-hak tersebut sejak dini, mereka akan melaksanakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada orang-orang yang harus ditunaikan kepada orang yang telah memberi ilmu dan membimbing mereka dalam membentuk kepribadian yang mulia, para guru atau pendidik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan akhlak anak didik oleh para pendidik lebih diutamakan bila dibandingkan dengan ilmu dan budaya.

2. Proses Internalisasi Nilai Sopan Santun di Sekolah

Sikap sopan santun tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Disamping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di

sekolah mungkin lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.

Pembudayaan merupakan suatu proses pembiasaan. Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri. Menurut pendapat Dyah Kusuma (2009) seperti yang dimuat dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> :

“pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti menyontoh perilaku orang tua sehari-hari. Tak salahlah kalau ada yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tatakrama tersebut.”

Contoh merupakan sarana yang paling ampuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak, dengan contoh anak dapat secara langsung melihat model dan sekaligus dapat meniru dan mengetahui implementasinya. Orang tua dapat menanamkan makna dari sikap sopan ini akan lebih mudah. Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh Dyah Kusuma (2009) dalam <http://indteacher.wordpress.com/2009/05/06/> yaitu:

“Kelak, anak yang dibiasakan dari kecil untuk bersikap sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi. Dia akan mudah memahami aturan-aturan yang ada di masyarakat dan mau mematuhi aturan umum tersebut. Anak pun relatif mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, supel, selalu menghargai orang lain, penuh percaya diri, dan memiliki kehidupan sosial yang baik. Pendek kata, dia tumbuh menjadi sosok yang beradab.”

Pembiasaan merupakan metode yang paling tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter. Pelaksanaan pembiasaan ini tentu dilakukan melalui proses panjang yang harus dimonitor, dibimbing dan dinilai oleh guru maupun orang tua. Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Pembudayaan sikap sopan santun di sekolah dapat dilakukan melalui program yang dibuat oleh sekolah untuk mendesain skenario pembiasaan sikap sopan santun. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun.
2. Guru dapat selalu mengintegrasikan perilaku sopan santun ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral Pancasila, dan guru BP.
3. Guru agama, guru pendidikan moral Pancasila dan guru BP dapat melakukan pembiasaan yang dikaitkan dalam penilaian secara afektif. Penilaian pencapaian kompetensi dalam 3 mata pelajaran ini hendaknya difokuskan pada pencapaian kompetensi afektif. Kompetensi kognitif hanya sebagai pendukung menguasai secara afektif.

Dari sudut substansi, guru pembimbing mempunyai dasar keilmuan yang relevan sebagai jembatan menuju perilaku yang berbudi pekerti luhur. Mungkin yang perlu diperkaya dan dikembangkan adalah pemahaman tentang berbagai nilai dan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan metodologi, semua metode dan pendekatan yang bisa digunakan dalam bimbingan dan konseling berpeluang besar untuk membentuk dan memantapkan budi pekerti peserta didik.

Untuk menegaskan proses internalisasi sopan santun diperlukan sebuah upaya serius dalam menerapkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Sauri dalam menelaah penerapan berbahasa santun, dia mengatakan bahwa dalam konteks pendidikan, strategi belajar mengajar berbahasa santun dalam rangka membangun bangsa yang berkarakter santun dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan;
- b. Memilih pendekatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi siswa;
- c. Memilih dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode, dan teknik yang tepat;
- d. Menetapkan tolok ukur keberhasilan belajar mengajar.

Empat strategi dasar tersebut pada strategi belajar mengajar bahasa santun dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran bahasa santun berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu kemampuan dan sikap santun dalam berbahasa yang mencakup kemampuan menggunakan bahasa dan tingkah laku santun. Tujuan pembelajaran bahasa santun terdiri atas:
 - a. siswa mampu mengatakan kosa kata yang santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari;
 - b. siswa mampu membahasakan kata-kata santun dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menetapkan pedoman umum pembelajaran bahasa santun dalam proses belajar mengajar berbagai bidang studi. Pedoman umum

pembelajaran bahasa santun di dalam kelas mata pelajaran non- bahasa Indonesia dan agama adalah sebagai berikut:

- a. Guru semua bidang studi menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;
- b. Sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
- c. Guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
- d. Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia:

- a. Guru menggunakan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa yang santun;
- b. Sedapat mungkin guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai termasuk etika kesantunan;
- c. Guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
- d. Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun;
- e. Guru menyiapkan pokok bahasan khusus bahasa santun yang terdiri dari konsep, jenis, dan sikap termasuk keterampilan berbahasa santun;
- f. Guru bahasa Indonesia bertindak sebagai nara sumber dan pengawas siswa dalam berbahasa santun di sekolah.

Pada mata pelajaran agama:

- a. Guru menggunakan bahasa pengantar dalam pelajarannya dengan menggunakan bahasa yang santun;

- b. Guru mengaitkan mata pelajarannya dengan nilai-nilai akhlak termasuk etika kesantunan;
 - c. Guru menegur siswa yang menggunakan bahasa tidak santun dalam proses belajar mengajar;
 - d. Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari;
 - e. Guru agama menyiapkan pokok bahasan mengenai akhlak berbicara, konsep, jenis dan keterampilan berbicara yang berakhlak;
 - f. Guru agama bertindak sebagai nara sumber dan pengawas berbahasa santun di sekolah.
3. Menetapkan prosedur dan metode pembelajaran bahasa santun. Bagi guru non Bahasa Indonesia dan agama dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
 - b. Membiasakan siswa berbahasa santun;
 - c. Memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
 - d. Memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan belajar mengajar.

Bagi guru Bahasa Indonesia ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. Membiasakan siswa berbahasa santun;

- c. Memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. Memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun didalam kegiatan belajar mengajar;
- e. Setiap memberikan contoh kata, kalimat, maupun wacana diselipkan aspek kesantunan;
- f. Pokok bahasan sastra diupayakan kaitannya dengan bahasa santun;
- g. Pokok bahasan pragmatik ditekankan pada keterampilan berbahasa
- h. Evaluasi pelajaran bahasa Indonesia ditambah dengan pengamatan penggunaan bahasa santun siswa.

Bagi guru mata pelajaran agama dapat ditempuh langkah-langkah berikut:

- a. Membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. Membiasakan siswa berbahasa santun;
- c. Memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. Memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun didalam kegiatan belajar mengajar;
- e. Setiap memberikan contoh diselipkan aspek kesantunan;
- f. Setiap pokok bahasan dikaitkan dengan kewajiban untuk pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Pokok bahasan akhlak ditekankan kepada pengetahuan dan keterampilan akhlak berbicara dan bertingkah laku;

h. Evaluasi mata pelajaran agama ditambah dengan pengamatan terhadap akhlak siswa.

Untuk kegiatan ekstra kurikuler dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membiasakan guru mengajar dengan menggunakan bahasa santun sebagai metode peniruan dan keteladanan;
- b. Membiasakan siswa berbahasa santun;
- c. Memberikan *reward* pada saat siswa berbahasa santun di kelas dalam bentuk pujian;
- d. Memberikan kritik terhadap siswa yang menggunakan bahasa tidak santun di dalam kegiatan ekstra kurikuler;
- e. Setiap komunikasi guru dengan siswa digunakan bahasa santun;
- f. Setiap kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan di dalamnya diselipkan aspek kesantunan;
- g. Setiap kegiatan ekstra kurikuler diarahkan kepada pembinaan sikap.

BAB III

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah

1. Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Ekstra kurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 291) yaitu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis didalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini disamping dilaksanakan di sekolah, dapat juga dilaksanakan diluar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai atau sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mengkaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler dengan keadaan dan kondisi sekitar.

Menurut suryobroto (2002: 287), kegiatan ekstrakurikuler didefinisikan sebagai kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Lampiran III Nomor 81a tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum menyebutkan bahwa Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu

kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.81a tahun 2013 tentang Implementasi Pendidikan juga menjelaskan bahwa, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-

masing. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang bisa dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah pada waktu yang ditentukan oleh pihak sekolah yang tujuannya adalah guna menambah wawasan dan pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai dan sikap yang baik bagi siswa.

2. Pelaksanaan dan Peranan Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah

Ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah.

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minata potensi, bakat dan minat secara optimal serta tumbuhnya kemndirian dan kreatifitas peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi kegiatan ekstra kurikuler yaitu berupa : *pertama*; menyediakan sejumlah kegiatan yang dapama; menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. *Kedua*; menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran atau jam tatap muka dengan maksud memberikan pengayaan atau menambah materi yang telah ada dalam jam intra kurikuer. Kegiatan ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk lebih memperluas wawasan atau kemampuan,

peningkatan atau penerapan nilai pengetahuan yang telah dipelajari dalam jam pelajaran.

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan penunjang intra kurikuler untuk mengembangkan minat dalam menumbuh kembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepedulian dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif dibawah kewenangan sekolah.

Tantangan pendidikan pada abad serba modern seperti sekarang ini Nampak terasa semakin berat. Kemajuan ilmu peng dan tekhnologi dengan segala pengaruhnya tidak dapat dihindari. Perubahan-perubahan sosial budaya, etika dan tata nilai moral akibat asimilasi kebudayaan dari luar yang dibawa atau diperoleh melalui jasa tekhnologi merupakan ancaman yang senantiasa harus diwaspadai. Itulah sebabnytulah sebabnya Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan benteng untuk senantiasa mampu memberikan kepribadian secara utuh.

Dalam pelaksanaan pendidikan secara islami, pendidikan agama di sekolah di rasakan kurang sangat terbatas waktu pembelajarannya, sehingga perlu strategi untuk mencari cara yang tepat guna menghindari prasangka peserta didik yang merasa terpaksa dan dengan cara atau contoh moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pendidikan secara islami yang diselenggarakan dalam kegiatan ekstra kurikuler mempunyai peranan yang sangat penting dan dibutuhkan pada saat dunia semakin maju.

Menurut Zakiyah Daradjat (1973:23) menjelaskan bahwa pendidikan moral masyarakat harus diupayakan dengan cara usaha sebagai berikut :

- a. Supaya buku, gambar, tulis, bacaan yang akan membawa kerusakan moral anak perlu dilarang peredarannya. Semua ini akan merusak mental dan moral anak, sekaligus akan menghancurkan hari depan bangsa kita
- b. Supaya dihindari segala kemungkinan terjadinya tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam pergaulan anak terutama di tempat rekreasi dan olah raga.
- c. Supaya segala media massa, terutama sarana radio dan televisi memperhatikan setiap macam uraian pertunjukkan, kesenian dan ungkapan, jangan sampai ada yang bertentangan dengan ajaran agama dan membawa kemerosotan moral.
- d. Supaya permainan dan tempat yang dapat mengganggu ketentraman batin anak remaja dilarang.
- e. Supaya pertentangan golongan dalam masyarakat dikurangi, kalau tidak dapat dibendung sama sekali, karena pertentangan tersebut akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan batin yang akan memudahkan terpengaruhnya mereka oleh suasana luar.

Alokasi waktu kegiatan intrakurikuler pendidikan agama Islam di Sekolah dirasakan kurang seimbang dengan bobot materi pelajaran yang harus diberikan. Jumlah jam pelajaran yang dialokasikan dalam struktur program pengajaran dirasakan sangat kurang. Oleh karena itu salah satu alternatif untuk mengatasi kekurangan waktu yang tersedia kegiatan ekstrakurikuler menjadi alternatif pemecahan.

Untuk memberikan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam, setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya memahami bahwa eksistensi kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya berbeda dengan kegiatan intrakurikuler. Program ekstrakurikuler harus lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa jemu dan bosan untuk mengikutinya. Oleh karena itu program kegiatan ekstrakurikuler harus menekankan pendekatan praktis. Artinya kegiatan ekstrakurikuler harus lebih banyak melakukan kegiatan praktek dan lebih bersifat aplikatif.

Kerangka dasar pemberian kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam di Sekolah tetap mengacu kepada program pengajaran yang ada dalam kegiatan intrakurikuler. Oleh karena itu program kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program intrakurikuler.

3. Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan Islam

Dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jam Belajar Efektif di Sekolah*, Bab V pasal 9 ayat 2, dinyatakan bahwa:

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya

Pada bagian Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125 / U / 2002 tanggal 31 Juli 2002 disebutkan:

Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikulerlainnya yang bermuatan moral

Sesuai dengan prinsip kegiatan ekstrakurikuler bahwa program ekstra kurikuler merupakan penunjang kegiatan intra kurikuler, maka setiap program ekstrakurikuler, harus memperhatikan bentuk-bentuk pengayaan apa yang di mungkinkan dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk dapat menyusun program kegiatan ekstra kurikuler yang baik diperlukan adanya beberapa langkah kegiatan yang harus diperhatikan, antara lain:

1. Menyusun program pengajaran (intra kurikuler) secara baik untuk tiap semester.
2. Menginventarisir materi-materi pendidikan agama Islam yang memungkinkan dapat dilaksanakan pengayaannya dalam kegiatan ekstra kurikuler.
3. Memperhitungkan daya dukung dan kemungkinan sarana yang diperlukan dan dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
4. Memperhitungkan kemungkinan potensi tenaga pengajar yang dapat membantu pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler.
5. Siswa yang dapat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, misalnya untuk kelas I dan II belum diikutsertakan karena masih belum memungkinkan untuk dapat mengikutinya.

Pertimbangan tersebut di atas merupakan langkah awal guru pendidikan agama Islam dalam menyusun program kegiatan ekstra kurikuler. Pertimbangan-pertimbangan itu dirasakan sangat penting untuk melihat kemungkina apakah suatu materi pokok bahasan yang dapat diberikan kegiatan pengayaan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Banyak jenis dan bentuk kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dilaksanakan, antara lain:

1. Peraktek Ibadah, yang meliputi:

a. *Thoharah*

kegiatan *thoharah* atau bersuci yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu cara berwudhu dan bertayamum. Kegiatan ekstrakurikuler kegiatan *thoharah* dimaksudkan untuk memperdalam sajian bahan pelajaran yang diberikan dalam jam intra kurikuler, karena dimungkinkan terbatasnya waktu yang tersedia penyajian materi tentang *thoharah* tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Kegiatan *thoharah* merupakan salah satu kegiatan yang selalu ditemukan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemberian ekstra kurikuler bagi materi pendidikan agama mengenai *thoharah* sangatlah penting agar siswa lebih dalam penguasaannya.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan secara integral, artinya untuk beberapa hal dapat dilakukan dalam satu kegiatan, seperti cara berwudhu dan tayamum dapat disatukan dengan kegiatan shalat.

b. Shalat

Kegiatan shalat dilakukan untuk memperdalam dan menguatkan penguasaan pengetahuan siswa mengenai cara melakukan shalat, baik shalat berjamaah maupun shalat *munfarid*.

Pendidikan agama Islam dalam orientasi dan pendekatannya lebih menanamkan pada penanaman kebiasaan sehingga pemberian materi pelajaran harus lebih menekankan pada penanaman

kebiasaan. Itulah sebabnya pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler cara shalat dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan yang harus dimiliki siswa dalam mengaplikasikan pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari secara kognitif siswa mengenal beberapa pengetahuan mengenai shalat (macam-macam shalat sunah) yang kemudian diaplikasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang diwajibkan untuk siswa laki-laki. Hal ini dilakukan dengan cara praktek perbuatan untuk mengenal secara lebih mendalam tentang pelaksanaan shalat Jum'at. Kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk shalat Jum'at untuk membimbing agar siswa lebih memahami dan menghayati ibadah shalat yang dilakukan pada waktu hari Jum'at.

2. Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Belajar memang tidak terlepas dari yang namanya membaca. Ayat Al-Qur'an yang pertama turun dengan perintah membaca dan kemudian menulis, memang ilmu tidak akan berkembang tanpa ada kegiatan membaca dan menulis. Sebelum kita dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi dan lambang bahasa) dalam Al-Qur'an, lebih dahulu kita harus mengenal huruf yaitu huruf *hijaiyyah*. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan bentuk huruf dan setelah itu baru kita tulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan. Untuk memperlancar dalam kegiatan menulis huruf Al-Qur'an kita harus

terbiasa melatih tangan dan jari kita dengan selalu menulis bentuk huruf arab tersebut.

Kata *qira'ah* seakar dengan *Al-Qur'an*, dari kata *qara'a*, berarti membaca. *Qira'ah* adalah bentuk mashdar (*verbal noun*) dari kata *qara'a*. Menurut istilah, *qira'ah* adalah ilmu untuk mengetahui tata cara pengucapan lafal Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun diperdebatkan para ahli qira'at. *Qira'ah* menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (*lahjah*) kebahasaan Al-Qur'an. (Azyumardi Azra, 1999: 99)

Pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an secara intensif dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran. Baca tulis Al-Qur'an dapat dilakukan dalam bentuk menghafal ayat dan surat-surat pendek. Kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk baca tulis Al-Qur'an sangat bermanfaat untuk bekal mempelajari pendidikan agama secara lebih mendalam

3. Khitobah

Khitobah merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang senantiasa dilakukan oleh seluruh siswa yaitu siswa kelas VII sampai IX. Teknik pelaksanaannya pun terbatas hanya pada saat sebelum dilaksanakan upacara bendera hari senin. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan mental kepada peserta didik dan melatih berbicara didepan publik. Bahan-bahan materi yang disampaikan sebagai penguatan dari materi pelajaran yang telah disampaikan pada kegiatan ekstra kurikuler.

C. Pola Pendidikan Humanis

1. Pengertian Pendidikan Humanis

Istilah *humanisme* adalah temuan dari abad ke-19. Dalam bahasa Jerman Humanismus pertama kali diciptakan pada tahun 1808, untuk merujuk pada suatu bentuk pendidikan yang memberikan tempat utama bagi karya-karya klasik Yunani dan Latin. Dalam bahasa Inggris “humanism” mulai muncul agak kemudian. Pemunculan yang pertama dicatat berasal dari tulisan Samuel Coleridge Taylor (1812), di mana kata itu dipergunakan untuk menunjukkan suatu posisi Kristologis, yaitu kepercayaan bahwa Yesus Kristus adalah murni manusia. Kata itu pertama kali dipakai dalam konteks kebudayaan pada tahun 1832 (Alister E. Mcgrath 2006, hlm. 53).

Teori-teori belajar sejauh ini telah menekankan peranan lingkungan dan faktor-faktor kognitif dalam proses belajar mengajar. Teori humanistik secara jelas menunjukkan bahwa belajar dipengaruhi oleh bagaimana siswa-siswa berpikir dan bertindak, dan dipengaruhi dan diarahkan oleh arti pribadi dan perasaan-perasaan yang mereka ambil dari pengalaman belajar mereka.

Menurut Sri Esti. W Djiwandon (2002, hlm. 181), ahli-ahli teori humanistik menunjukkan bahwa 1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan 2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh teori ahli tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotivasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (self actualization) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia.

Humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif, emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanisme.

Dari perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (afektive) siswa. Kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi dan moral Sri Esti. W Djiwandon (2002, hlm. 181).

Humanisme dalam kajian psikologi merupakan aliran yang tergolong baru. Banyak ahli menyebutkan bahwa, aliran ini muncul sebagai bentuk kekecewaan dari teori-teori psikologi sebelumnya, dalam hal ini teori behavioristik dan psikoanalistik. Dalam perkembangan awalnya, aliran psikologi humanisme hanya terbatas pada kajian tentang kepribadian manusia. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teori ini telah banyak dikembangkan oleh beberapa pakar pendidikan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Dan salah satu pendekatan yang dikembangkan melalui teori humanisme ini adalah pendekatan *Quantum Learning*. Pendekatan pembelajaran ini dalam pelaksanaannya dinilai terdapat unsur humanismenya. Yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan, bakat, dan

potensinya dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Telah disinggung di awal bahwa teori humanistik muncul dikarenakan risih dengan anggapan teori-teori sebelumnya, psikoanalisis dan behavioristik yang menganggap seolah-olah manusia tidak berdaya dengan dirinya sendiri yang kepribadiannya selalu dipengaruhi oleh lingkungan. Isu dehumanisasi juga menjadi perhatian kaum humanisme dalam menyusun teorinya. Humanisme muncul dengan misi untuk menempatkan dan memandang manusia sebagai makhluk yang unik dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya.

Humanisme yakin bahwa manusia dalam dirinya memiliki potensi untuk berkembang sehat dan kreatif, dan jika orang mau menerima tanggung jawab dalam hidupnya sendiri, dia akan menyadari potensinya, mengatasi pengaruh kuat dari pendidikan orang tua, sekolah, dan tekanan sosial lainnya.

Selanjutnya pandangan humanisme dalam kepribadian menekankan dalam hal-hal berikut :

a. Holisme

Menegaskan bahwa organisme selalu bertingkah laku sebagai kesatuan yang utuh, bukan rangkaian bagian/komponen yang berbeda.

b. Menolak riset binatang

Psikologi humanistik menekankan perbedaan antara tingkah laku manusia dengan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin dan mata rantai refleks – conditioning, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti ide, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, puisi, musik, ilmu,

dan hasil kerja berfikir fisik lainnya. Hal inilah yang menurut Maslow teori behavioristik secara filosofis berpandangan dehumanisme.

c. Potensi kreatif

Kreativitas merupakan ciri universal manusia sejak dilahirkan. Kreativitas adalah potensi semua orang, yang tidak memerlukan bakat dan kemampuan khusus. Umumnya justru orang kehilangan kreativitas ini karena proses pembudayaan .

d. Menekankan kesehatan psikologis

Humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri. Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik ia adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis.

Psikologi humanistik dapat dimengerti dari tiga ciri utama, yaitu, *pertama* psikologi humanistik menawarkan satu nilai yang baru sebagai pendekatan untuk memahami sifat dan keadaan manusia. *Kedua*, ia menawarkan pengetahuan yang luas akan kaedah penyelidikan dalam bidang tingkah laku manusia. *Ketiga*, ia menawarkan metode yang lebih luas akan kaedah-kaedah yang lebih efektif dalam pelaksanaan psikoterapi. Pokok persoalan dari psikologi humanistik adalah pengalaman subjektif manusia, keunikannya yang membedakan dari hewan-hewan, sedangkan

area-area minat dan penelitian yang utama dari psikologi humanistik adalah kepribadian yang normal dan sehat, motivasi, kreativitas, kemungkinan-kemungkinan manusia untuk tumbuh dan bagaimana bisa mencapainya, serta nilai-nilai manusia. Dalam metode-metode studinya, psikologi humanistik menggunakan berbagai metode mencakup wawancara, sejarah hidup, sastra, dan produk-produk kreatif lainnya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori humanistik memandang, 1) manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki potensi besar untuk dapat *survive* menjalani kehidupannya, 2) dengan dimilikinya potensi yang besar itulah yang membedakan manusia dengan hewan, dan dengan potensi tersebut manusia dapat mengendalikan dirinya dan lingkungannya, bukan sebaliknya.

2. Membentuk Lingkungan Pendidikan Humanis

Manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Eduart Spranger (1950), melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik.

Howard Gardner (1983) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurut dia, paling tidak manusia memiliki 7 macam kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.

2. Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini)
3. Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi
4. Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan
5. Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme
6. Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
7. Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani.

Pendidikan yang benar adalah suatu usaha pembinaan pribadi manusia untuk mencapai tujuan akhirnya (perilaku hubungan dengan Tuhan dan diri sendiri) dan sekaligus untuk kepentingan masyarakat (perilaku hubungan dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya). Secara singkat dikatakan bahwa pendidikan nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidupnya. Proses ini menyangkut “perjalanan menuju ke kedalaman diri sendiri”, menyentuh bagian-bagian terdalam diri manusia, seperti daya refleksi, introspeksi, analisa dan kemampuan menemukan diri sendiri dan betapa besar harga

dirinya. Pendidikan nilai menyangkut ranah daya cipta, rasa dan karsa, menyentuh seluruh pengalaman seseorang. Faktor-faktor penting dalam pengelolaan kelas yang pertama adalah faktor gurunya, kemudian faktor kedisiplinan, terus evaluasi atau penilaian bagi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengadakan pembaharuan pendidikan adalah perumusan dasar filosofi pendidikan, misi dan visi setiap unit kerja, strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuan yang banyak membantu dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Tanpa itu semua, suatu lembaga pendidikan akan bekerja serampangan dan tidak tahu ukuran apa yang akan dipakai untuk mengukur keberhasilan dan kegagalan segala kegiatan yang ada. Warna sistem pendidikan dan pengelolaannya sangat tergantung dari dasar filosofi, visi dan misi yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan yang

secara konsisten dan konsekuen akan dengan sendirinya membentuk identitas yang membedakan dengan lembaga sekolah lain. Hal-hal ini pula yang akan memberikan roh yang menjiwai dan menggerakkan semua pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan yang optimal. Perlu pula dibangun suatu budaya pengelolaan keorganisasian yang jelas dan terinci sehingga semua dapat bekerja secara proaktif, mendahulukan yang utama, selalu melihat tujuan akhir, kooperatif, berpikir meang-menang, berusaha mengerti terlebih dahulu baru dimengerti dan meujudkan sinergi. Semua anggota komunitas pendidikan hendaknya bergerak dari ketergantungan melewati kemandirian menuju kesalingtergatangan.

BAB IV

RANCANGAN PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN DAN KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Tujuan Internalisasi Nilai Sopan Santun dan Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di lingkungannya. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah telah merumuskan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan.

Sasaran yang hendak dicapai oleh sekolah dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah adalah menciptakan siswa-siswa yang memiliki sikap sopan santun yang tinggi dalam berinteraksi dengan guru, sesama siswa, dan lingkungan sekitar. Pedoman khusus dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di sekolah ini, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam. Pedoman ini menjadi panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pendekatan yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun melibatkan berbagai aktivitas. Guru dan peserta didik terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam, seperti kajian kitab suci, doa bersama, dan pengajaran akhlak. Dalam kegiatan ini, nilai-nilai sopan

santun diterapkan dan dipraktikkan secara aktif oleh seluruh peserta. Sasaran objek dari internalisasi nilai-nilai sopan santun adalah seluruh siswa di Sekolah.

Sekolah ini melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang humanis melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam. Upaya tersebut mencakup pembentukan tim pengajar yang berkompeten dalam mengajar dan mendidik nilai-nilai sopan santun kepada siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan kerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga agama dan tokoh masyarakat, guna memberikan pendampingan dan bimbingan yang lebih baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun.

Strategi yang relevan digunakan oleh sekolah dalam upaya mencapai tujuan internalisasi nilai-nilai sopan santun. Strategi ini meliputi penerapan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, pembentukan kelompok diskusi dan refleksi, serta penyusunan program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam.

Sekolah telah menetapkan tujuan yang jelas dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di lingkungan pendidikan mereka. Tujuan ini sejalan dengan visi dan misi sekolah, yang menempatkan penanaman nilai sopan santun sebagai salah satu prioritas utama dalam mencapai pendidikan yang humanis.

B. Proses Internalisasi Nilai Sopan Santun melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah

Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun di sekolah melibatkan beberapa prosedur yang telah ditetapkan. Pertama, pendidik secara aktif

mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Materi mengenai etika dan tata krama diajarkan secara konsisten dan dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sopan santun. Guru dan peserta didik terlibat dalam kegiatan seperti bacaan Al-Qur'an, pengajian, dan diskusi keagamaan, di mana aspek sopan santun ditekankan dalam setiap interaksi. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, sekolah juga menerapkan mekanisme yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai sopan santun. Salah satu mekanisme yang dilakukan adalah pembentukan tim pengawas atau pengajar yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan memberikan arahan kepada siswa terkait dengan perilaku sopan santun. Tim ini memberikan pembinaan dan sanksi yang proporsional jika terjadi pelanggaran nilai-nilai sopan santun.

Sekolah juga merancang pendekatan yang holistik dalam proses internalisasi nilai-nilai sopan santun, mulai dari merancang penyusunan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai sopan santun, sampai dengan merancang penggunaan pendekatan yang interaktif dan partisipatif dalam kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam.

Mereka tidak hanya fokus pada merancang penanaman nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah, tetapi juga menggandeng orang tua siswa untuk turut serta dalam membentuk sikap sopan santun di rumah. Melalui kerjasama dengan orang tua, sekolah berharap dapat menciptakan

keselarasan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam menerapkan dan menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun.

Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun, pihak sekolah memberikan instruksi secara khusus kepada seluruh anggota sekolah, baik guru maupun siswa, untuk memperhatikan tata cara berkomunikasi yang sopan, menghormati orang lain, dan menjaga etika dalam setiap interaksi. Instruksi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan kedisiplinan dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah.

Rencana selanjutnya yaitu membuat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun dalam mewujudkan lingkungan pendidikan humanis melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam di lingkungan sekolah. Kegiatan itu dapat dimulai dari pembukaan kegiatan dengan menyampaikan tujuan dan manfaat internalisasi nilai sopan santun, dilanjutkan dengan pembelajaran yang dapat dirancang dalam bentuk diskusi, ceramah ataupun simulasi. Pembelajaran itu juga dapat disertai dengan praktik langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Akhir kegiatan sebaiknya ditutup dengan evaluasi dan refleksi terhadap perilaku sopan santun yang telah ditunjukkan oleh siswa dalam setiap rangkaian kegiatan.

Pelaksanaan proses internalisasi sebaiknya dirancang secara berurutan dimulai dari tahap pertama, yaitu identifikasi terhadap nilai-nilai sopan santun yang ingin diinternalisasi. Tahap kedua, diadakan pembentukan tim internalisasi nilai sopan santun dan dilanjutkan dengan menyusun materi dan metode pembelajaran yang telah didesain sedemikian rupa menekankan interaksi antara guru dan siswa serta partisipasi aktif siswa.

Tahap ketiga, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam dan pada tahap keempat dilakukan pemantauan perkembangan proses internalisasi dan evaluasi secara keseluruhan terhadap seluruh tahapan yang telah ditempuh.

Pentingnya proses internalisasi juga tidak terlepas dari rencana tempat dan waktu dalam pelaksanaannya. Beberapa tempat dapat dipakai, seperti ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran nilai-nilai sopan santun, ruang praktik kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam dan ruang pertemuan untuk evaluasi dan refleksi. Adapun mengenai waktu, pelaksanaan dapat dirancang pada sela-sela istirahat jam pelajaran formal atau setelah jam sekolah atau pada hari libur.

C. Evaluasi terhadap Internalisasi Nilai Sopan Santun melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler di Sekolah

Evaluasi terhadap internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam mewujudkan lingkungan pendidikan humanis melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam di sekolah dapat dilakukan dengan meninjau kembali materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ekstra kurikuler. Materi yang disampaikan apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai sopan santun yang diinginkan dan metode pembelajarannya apakah sudah efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah menentukan cara mengukur dan menilai keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun untuk mewujudkan lingkungan pendidikan humanis melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam di sekolah. Penetapan indikator-indikator, seperti kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kegiatan tersebut dan ada tidaknya perubahan yang

signifikan dalam perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan ekstra kurikuler merupakan contoh dari sekian banyak indikator yang dapat dipakai dalam menentukan keberhasilan untuk menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun.

Evaluasi juga dilakukan dalam bentuk mencari cara memperoleh informasi terkait keberhasilan internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam mewujudkan lingkungan pendidikan humanis melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan Islam di sekolah. Contoh-contoh yang dilakukan dapat berupa mengumpulkan informasi dari siswa, guru, dan staf sekolah tentang keberhasilan internalisasi nilai-nilai sopan santun. Realisasinya dapat dilakukan melalui survei atau wawancara untuk mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas kegiatan ekstra kurikuler tersebut.

Terakhir, evaluasi juga sebaiknya mencakup penentuan tujuan dan perumusan pengembangan program. Pentingnya menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam program menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun. Tujuan ini dapat berupa perubahan perilaku siswa, peningkatan kesadaran akan pentingnya sopan santun, atau menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan merumuskan strategi dan program yang lebih efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun. Dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk mengidentifikasi cara-cara baru yang dapat meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Dalam melakukan evaluasi, perlu juga diperhatikan apakah hasil evaluasi memberikan alternatif keputusan dalam memperbaiki internalisasi nilai-nilai sopan santun ke depannya. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kekurangan atau masalah dalam proses internalisasi, maka perlu

ada tindakan perbaikan yang dilakukan guna meningkatkan efektivitas kegiatan ekstra kurikuler tersebut.

BAB V
PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI SOPAN SANTUN DAN
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER DALAM MEWUJUDKAN
LINGKUNGAN PENDIDIKAN HUMANIS

A. Penanaman Nilai Sopan Santun dalam Proses Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler.

Proses penanaman nilai-nilai sopan santun dapat dilakukan baik formal, informal, dan nonformal. Sehingga pendekatan yang bisa diterapkan adalah meliputi pendekatan perseorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*interpersonal approach*), dan pendekatan klasikal (*classical approach*) (Sumaatmadja dalam Endang, 2009, hlm. 96). Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun juga dapat dilakukan dengan menitikberatkan interaksi sosial yaitu proses menghayati hakekat nilai melalui proses pelibatan langsung dalam proses-proses simulatif atau situasi sebenarnya (Saripudin dalam Endang, 2009, hlm. 96).

Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah mempunyai beberapa prosedur, mekanisme, rangkaian kegiatan, urutan pelaksanaan, desain, ruang dan waktu, yang dilakukan secara terus menerus, hal ini sejalan dengan Handyaningrat (1981, hlm. 2) yang mengatakan bahwa proses merupakan sesuatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus. Lebih jauh dikatakan bahwa proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil dengan berpedoman pada prosedur-prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Hal itu dilakukan agar seluruh

rangkaian kegiatan internalisasi nilai-nilai sopan santun ini dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya.

Prosedur yang digunakan dalam menginternalisaikan nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah berupa pesan-pesan dalam pembelajaran yang terkait dengan beberapa mata pelajaran, yang kemudian menjadi sebuah perilaku khususnya yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Bapak Ismail (bukan nama sebenarnya, hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2017) bahwa internalisasi nilai-nilai sopan santun dengan menerapkan 5S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, dan Senyum). Slogan ini berdampak terhadap komunikasi antara guru dengan siswa yang terjalin dengan hangat dan saling menghormati. Kemudian internalisasi nilai-nilai sopan santun tercakup dalam cakupan tata tertib sekolah yang meliputi aturan berperilaku, aturan berbicara baik dengan para guru atau teman sebaya siswa. Tata tertib juga melingkupi aturan berbusana yang pantas, layak dan sesuai dengan ukuran norma dan etika di lingkungan sekolah. Kajian dan pesan tentang internalisasi nilai-nilai sopan santun secara langsung bisa dibelajarkan di sekolah pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi pekerti, kemudian terdapat pada mata pelajaran lain yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).



Gambar 4.2.
Suasana pembelajaran di dalam kelas

Pesan-pesan dalam proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun diharapkan menjadi perubahan perilaku yang bertahan lama dan menjadi karakter pribadi siswa. Karena pembelajaran menurut (Schunk, 2012, hlm. 3) adalah: *“Learning is an enduring change in behavior, or in the capacity to behave in a given fashion, which results from practice or other forms of experience”*. Menurutnya pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya, lebih jauh dikatakan bahwa pembelajaran harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut; *learning involves change, learning endures over time, dan learning occurs through experience*. Pertama, *learning involves change* (pembelajaran yang melibatkan perubahan), dalam perilaku atau dalam kapasitas berperilaku. Orang dikatakan belajar ketika mereka menjadi mampu melakukan suatu hal dengan cara berbeda. Pembelajaran dinilai berdasarkan apa yang diucapkan, dituliskan, dan dilakukan seseorang. Akan tetapi perlu kita pahami juga bahwa pembelajaran melibatkan berubahnya kapasitas untuk berperilaku dengan cara tertentu karena orang tidak bisa mempelajari suatu keterampilan, pengetahuan, keyakinan, atau perilaku tanpa mempraktikkannya pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Kriteria kedua adalah *learning endures over time* (pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu). Ini berarti, perubahan-perubahan perilaku yang bersifat sementara tidak termasuk di dalamnya (misalnya: berbicara dengan ucapan yang tidak jelas) yang dipicu oleh faktor-faktor seperti obat-obatan, alkohol, dan kelelahan. Perubahan tersebut hanya sementara karena ketika penyebab atau pemicunya hilang, perilakunya akan kembali ke keadaan semula. Tetapi pembelajaran bisa jadi tidak

bertahan selamanya karena lupa. Ada perbedaan pendapat tentang berapa lama perubahan harus bertahan untuk dapat disebut sebagai hasil pembelajaran, tetapi kebanyakan orang sepakat bahwa perubahan yang durasinya singkat (misalnya terjadi beberapa detik) tidak dapat dikualifikasikan sebagai pembelajaran.

Kriteria ketiga adalah *learning occurs through experience* (pembelajaran terjadi melalui pengalaman) misalnya: dari praktik, dari mengamati orang. Kriteria ini tidak mencakup perubahan-perubahan perilaku yang terutama terbentuk karena faktor keturunan seperti perubahan-perubahan kematangan pada anak-anak (misalnya: merangkak, berdiri) tetapi proses perkembangan dari perilaku-perilaku tertentu yang tergantung pada lingkungan (Schunk, 2012, hlm. 5-6).

Mekanisme yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai sopan santun di sekolah berupa pengejawantahan dari visi dan misi sekolah, kemudian diaplikasikan melalui beberapa kebijakan sekolah.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun adalah melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstra kurikuler terjadwal dan lainnya. Pada kegiatan ekstra kurikuler salah satunya dilakukan pada setiap hari Jum'at, misalnya kegiatan yang dilakukan secara rutin hari Jum'at dengan mengikuti serangkaian kegiatan, dimulai dengan pelaksanaan shalat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan pengajian membaca surat Yasin secara berjamaah yang bertempat di lapangan terbuka sebagai pusat kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan mendadarkan kajian keagamaan berupa tausiyah. Pentausiyah berasal dari siswa yang tentunya berdasarkan arahan dan bimbingan guru yang bertanggungjawab pada bidangnya. Kemudian sikap sopan santun juga tercermin kegiatan monumental

peringatan hari besar keagamaan PHBI) misalnya memperingati Tahun Baru Islam (Muharraman), kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan Isra Mi'raj dan kegiatan Sanlat pada bulan suci Ramadhan.

Rangkaian kegiatan lainnya berupa kegiatan yang mendukung terrealisasinya internalisasi nilai-nilai sopan santun adalah melalui pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan lainnya. Proses pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang digunakan dengan teknis penyampainnya melalui diskusi, dibagi berkelompok membahas tema yang berbeda atau sama, kemudian dipresentasikan dan diakhiri tanya jawab. Sebagai penjas, guru mengulas dibagian akhir waktu pembelajaran.

Hal ini senada dengan Fadli (2015, hlm. 1) yang mengatakan bahwa perwujudan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah diantaranya dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ikut kegiatan belajar kelompok, ikut menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar nasional dan agama, serta membiasakan sikap sopan santun, hormat menghormati, rasa cinta kasih dan tolong menolong. Kegiatan-kegiatan tersebut dibutuhkan untuk terciptanya proses pembelajaran yang kondusif, sehingga tujuan dari pendidikan persekolahan dapat tercapai. Jadi peran guru sangat penting terhadap penanaman sikap sopan santun dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga sekolah menciptakan suasana kekeluargaan, kebersamaan, walaupun berbeda (plural) tetapi saling menghormati, menghargai antar sesama (Putiutami, 2013, hlm. 1).

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di sekolah, tidak ada urutan secara khusus, semuanya terjadi secara alamiah saja. Mungkin yang bisa dikatakan teratur itu, ya jika dikaitkan dengan

materi atau pesan pembelajaran yang kemudian secara langsung atau tidak langsung dilakukan oleh siswa. Tidak adanya urutan/langkah khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di sekolah, memungkinkan semua siswa bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh semua siswa.

Rangkaian kegiatan ekstra kurikuler di sekolah bisa jadi cukup banyak dan padat dalam pelaksanaannya. Misalnya, dimulai dari kegiatan ekstra kurikuler olahraga yang terdiri dari bola voli, sepak bola, basket, pencak silat, karate, tenis meja, dan bulu tangkis. Kemudian ada kegiatan ekstra kurikuler lainnya seperti Paskibra, PMR, dan Pramuka yang biasanya bersifat wajib. Berikutnya ada kegiatan ekstra kurikuler kesenian yang mencakup musik band, seni daerah, dan seni nasional. Dari semua kegiatan ekstra kurikuler para siswa bisa mengikuti berdasarkan perminatannya, sehingga secara seksama mereka mengikuti secara terencana dan berkelanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa mempunyai keinginan dan komitmen tinggi untuk maju dan berdikari pada bidang yang diminatinya. Proses kegiatan ekstra kurikuler mencerminkan adanya kerjasama, saling menghargai dan saling mendukung, yang pada intinya merupakan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai sopan santun.



Gambar 4.3.
Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler

Alangkah lebih baik ketika proses internalisasi nilai-nilai sopan santun mengikuti atau terdapat tahapan-tahapan dan urutan-urutan yang ditentukan sebelumnya, sebagaimana dikemukakan Fatah (2012, hlm. 1) sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pendekatan ini menitik beratkan pada siswa sebagai subjek pendidikan. Dalam hal ini, siswa menghubungkan antara realitas kehidupan yang sesungguhnya dengan materi pembelajaran untuk kemudian secara bersama-sama mencari solusi untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (*contextual teaching learning*).
- 2) Metode pembelajaran berbasis etika dan sopan santun. Ketepatan penggunaan suatu metode oleh guru akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif terlibat secara intelektual-emosional dalam menganalisis dan merumuskan nilai-nilai baru untuk kemudian diinternalisasikan melalui pembentukan nilai dan sikap sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru.
- 3) Ekstrakurikuler berbasis etika dan sopan santun. Pendidik dapat mengembangkan pembelajaran agama dengan membuat jadwal tambahan jam mengajar melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang didesain dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Desain yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di lingkungannya adalah dengan berupa penyampaian dalam proses pembelajaran, hari-hari besar keagamaan dan momen-momen yang mendukung. Selain itu desain yang dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun yaitu dengan perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran-mata pelajaran yang bisa berkaitan dengan sikap sopan santun, misalnya mata pelajaran Pendidikan Agama,

PKn, IPS dan lainnya. Kemudian dengan perencanaan kegiatan-kegiatan yang diorganisir oleh siswa melalui OSIS, dan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler. Desain lainnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun dibentuk dalam proses pembelajaran.

Kondisi objektif dari sekolah tersebut memberikan gambaran bahwa menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun tidak bisa terjadi dengan sendirinya, ini memerlukan metode dalam pembelajarannya. Tafsir (2008, hlm. 224-232) menjelaskan beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai, yaitu *knowing*, *doing*, dan *being*. Pertama, proses sopan santun itu adalah tahu (*knowing*) mengenai konsep internalisasi nilai-nilai sopan santun. Dalam hal ini siswa mengetahui definisi internalisasi, sopan santun, dan nilai. Untuk mencapai tujuan ini guru dan siswa dapat memilih metode yang telah banyak tersedia. Metode ceramah boleh digunakan, diskusi juga mungkin, tanya jawab baik juga, dan sebagainya. Untuk mengetahui apakah siswa memang telah paham internalisasi, sopan santun dan nilai, guru dapat menyelenggarakan ujian berupa ujian harian yang sering disebut ulangan harian, atau dengan cara lain. Yang diuji hanyalah aspek pengetahuannya tentang konsep internalisasi, nilai dan sopan santun. Jika semuanya bagus berarti tujuan pembelajaran *knowing* telah tercapai.

Kedua, terampil melaksanakan (*doing*) sopan santun. Untuk mencapai tujuan ini metode yang baik digunakan ialah metode demonstrasi. Guru dan siswa mendemonstrasikan internalisasi nilai-nilai sopan santun di sekolah. Kemudian siswa satu demi satu dengan dibimbing guru mendemonstrasikan sikap-sikap sopan santun. Guru juga dapat juga memutar video rekaman sikap-sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai sopan santun dan siswa menontonnya. Tatkala siswa

mendemonstrasikan, guru telah dapat sekaligus memberikan penilaian. Jadi disini dilakukan pengajaran sekaligus penilaian. Bila yakin seluruh siswatelah mampu melaksanakan (artinya terampil dalam melaksanakan sikap-sikap sopan santun), maka tujuan aspek *doing* telah tercapai.

Ketiga, siswa melaksanakan internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Tahapan ini nilai-nilai sopan santun harusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Tahapan ini memang tahapan yang paling rumit, tetapi ada beberapa metode yang bisa dilakukan oleh guru, diantaranya adalah: (1) Peneladanan. Guru meneladankan kepribadian yang mencerminkan pengamalan dari internalisasi nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dalam segala aspeknya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, guru harus menjadi teladan terhadap siswamengenai sopan santun.

Menciptakan peneladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah untuk membentuk perilaku siswa, maka perlu langkah-langkah dalam pencapaiannya, seperti yang diungkapkan (Schunk, 2012, hlm. 99), dia menjelaskan rangkaian langkah-langkah dalam membentuk perilaku, langkah-langkah itu adalah:

Identify what the student can do now (initial behavior), identify the desired behavior, identify potential reinforcers in the student's environment, break the desired behavior into small substeps to be mastered sequentially, move the student from the initial behavior to the desired behavior by successively reinforcing each approximation to the desired behavior.

Langkah-langkah itu pertama-tama dengan mengidentifikasi apa yang dapat dilakukan oleh siswamelalui perilaku awal, kemudian mengidentifikasi perilaku yang ingin diharapkan, dan melihat potensi-potensi apa saja yang menjadi penguat, serta menggerakkan peserta didik dari perilaku awal kepada

perilaku yang diinginkan. Lebih jauh dikatakan (Hurlock, 1898, hlm. 96), menurutnya:

Identification is often called “learning by imitation”. More correctly defined, identification is the process by which a person takes over the values of another by imitation. It is the “tendency to view oneself as one with another person and to act accordingly”. In identification, the individual tries to duplicate in his own life the ideas, attitudes, and behavior of the person he is imitating.

Pernyataan Hurlock tersebut menegaskan bahwa pembiasaan, peneladanan dan menciptakan suasana sopan santun di sekolah merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menjadi pembelajaran dengan meniru lingkungan sekolah tempat dia berada. Proses internalisasi nilai-nilai dapat terjadi dengan mengidentifikasi seluruh warga sekolah dalam melakukan pembiasaan dan peneladanan dalam melakukan sikap-sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai sopan santun di lingkungan sekolah. Sehingga dengan mengidentifikasi dan meniru lingkungan siswa berada, dapat menjadikan siswa untuk mencontoh, meniru dan melaksanakan apa yang siswa tiru tersebut.

Proses peneladanan dianggap efektif untuk internalisasi, dikarenakan siswa secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu siswa akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang disekitarnya. (2) Pembiasaan. Membiasakan berarti melaksanakan sikap-sikap sopan santun di sekolah secara bersama-sama dan berkesinambungan, kepala sekolah dan para guru hendaknya membiasakan hidup sopan santun di lingkungan sekolahnya. Hal ini penting dilakukan karena siswa dengan adanya pembiasaan akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya. Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak baik, dan akhlak baik itu dicapai dengan keberagamaan

yang baik, keberagaman yang baik itu dicapai dengan pembiasaan. Senada dengan Tafsir, (Ramayulis, 2012, hlm. 515-516) menjelaskan:

Di dalam proses pembelajaran ada tiga bentuk proses pembelajaran yaitu: (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan (3) penanaman nilai (*internalization of value*). Pengembangan pengetahuan yang akan dicapai adalah tahu, mengetahui. Pengembangan keterampilan yang akan dicapai adalah terampil melaksanakan. Penanaman nilai adalah apa yang diketahuinya menjadi miliknya dan menyatu dalam akhlak dan karakternya dengan selalu menggunakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun dilaksanakan di lingkungan sekolah, yaitu pada waktu pelaksanaan pembelajaran, jam istirahat dan kegiatan ekstra kurikuler. Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun dilakukan selama siswa berada di lingkungan sekolah. Dimulai ketika siswa belajar dari jam 07.00 s.d. 13.00. kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstra kurikuler dengan berbagai bentuknya dan berlangsung sampai jam 17.00.

Alangkah lebih baik ketika proses internalisasi nilai-nilai sopan santun tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi sikap sopan santun dilakukan pula di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat dimana siswa berada. Senada dengan yang diterangkan oleh Wawan (bukan nama sebenarnya, siswa kelas VIII), bahwa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan para siswa bersifat pilihan. Sehingga salah satu kegiatan ekstra kurikuler bisa dilakukan berdasarkan keinginan dan peminatan masing-masing siswa. Ketika kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan, para siswa melaksanakan secara antusias dan penuh semangat. Terkhusus kegiatan ekstra kurikuler keagamaan dilakukan secara rutin dan terjadwal, menjadikan para siswa lebih mengetahui tentang ilmu

keagamaan, sehingga ajaran-ajaran keagamaan bisa dipraktikkan secara langsung baik dilingkungan sekolah ataupun di rumah. Misalnya para siswa dipesankan untuk senantiasa menghormati para guru, menghargai teman sekolah dan menyayangi kedua orang tua dirumah. Berikutnya para siswa dibiasakan untuk bersikap sopan santun kepada para guru, sesama teman dilingkungan sekolah dan bersikap sopan santun kepada kedua orang tua sewaktu dirumah.

Karena untuk membiasakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai sopan santun di sekolah perlu didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif, Maslow (1963) menegaskan, bahwa aktualisasi diri (pembiasaan) individu hanya mungkin apabila kondisi lingkungan menunjangnya (Zainuddin, 1991, hlm. 108). Lingkungan dimana siswa berada sangat mempengaruhi dalam menentukan kepribadian siswa, lingkungan dapat mendukung kematangan proses berpikir siswa, menyediakan model yang dapat dijadikan pedoman oleh siswa, dan lingkungan memberikan kesempatan belajar kepada siswa. Sebagaimana (Hurlock, 1898, hlm. 79) mengemukakan:

The environment influences the personality pattern most notably in three ways: it encourages or stunts the maturation of hereditary potentials; it provides personality pattern models which the individual uses as guide; and it either provides or denies needed learning opportunities.

Proses internalisasi nilai-nilai sopan santun di sekolah memerlukan cara-cara yang harus dilalui, sebagaimana Hakam (2016) mengemukakan konsepnya tentang nilai. Menurutnya bahwa nilai yang dicari manusia tidak statis, tidak berakhir pada penemuannya, semakin didekati, nilai semakin meluas, semakin dikuasai, nilai semakin tumbuh dan berkembang memperkaya dirinya tanpa batas. Nilai itu kaya, melampaui kemampuan

manusia untuk memahami dan menguasainya, semakin nilai diketahui, semakin disadari betapa banyaknya nilai yang belum dikuasai. Oleh karena itu, Pendidikan Nilai berlangsung sepanjang hayat.

Sementara Krathwohl (1980, hlm. 35) menyebutkan tahap-tahap internalisasi nilai dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian diri pribadi seseorang, tahapan-tahapan itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Receiving. Awareness: Willingness to receive; controlled or selected attention* (unsur afektif: *interest* dan *appreciation*)
- 2) *Responding. Acquiescence in responding: willingness to respond; satisfaction in response* (unsur afektif: *interest, appreciation, attitudes, values, dan adjustment*)
- 3) *Valuing. Acceptance of a value: preference for a value; commitment (conviction)*, (unsur afektif: *interest, appreciation, attitudes, value, dan adjustment*)
- 4) *Organization: conceptualization of a value; organization of a value system* (unsur afektif: *attitudes, values, dan adjustment*)
- 5) *Characterization by a value or value complex. Generalized set, characterization* (unsur afektif: *adjustment*)

Tahapan-tahapan internalisasi nilai menurut Krathwol tersebut yaitu:

1) Tahap menyimak (*receiving*), yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, meliputi: penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk, melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai; 2) Tahap menanggapi (*responding*), yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif meliputi: *compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar meresponnya; 3) Tahap memberi nilai (*valuing*), yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi: tingkatan percaya

terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu; 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima meliputi: menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya, keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya; dan 5) Penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakteristik, yakni mempribadikan nilai tersebut.

Sementara Hakam (2016) menyebutkan bahwa tahap internalisasi nilai itu adalah: 1). Informasi moral (*Moral information level*), 2) Keyakinan moral (*Moral belief level*), 3) Sikap moral (*Moral Attitude level*), 4) Nilai moral (*Moral value level*), 5) Karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*), 6) Jati diri bermoral (*Moral dignity level*). Lebih jauh dikatakan Hakam (2016) bahwa proses penginternalisasian nilai biasanya diawali dengan penyampaian *informasi* yaitu memperkenalkan seseorang pada gagasan nilai yang akan diinternalisasikan. Gagasan nilai itu bisa dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Ketika *informasi nilai* disampaikan pada seseorang atau kelompok, maka informasi tersebut akan direspon secara kognitif dan afektif oleh orang

yang bersangkutan. Informasi nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi *belief* (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai. Informasi nilai akan cepat diyakini si penerima bila sejalan dengan *keyakinan* yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya, sehingga informasi itu dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya.

Rangkaian informasi nilai yang telah menjadi keyakinan individu akan mempengaruhi *sikap* (*attitude*) seseorang dalam bertindak. Sikap ini akan dicerminkan dalam pilihannya. Oleh karena itu, pilihan seseorang serta keputusannya, mencerminkan keyakinannya. Setiap hari, masing-masing individu selalu dihadapkan dengan pilihan dan keputusan tersebut. Lama kelamaan, keyakinan yang menjadi pendorong sikap dan keputusannya semakin terpola, terbentuk dan melembaga, sehingga keyakinan itu menjadi prinsip penting dalam hidupnya, bahkan menjadi standar untuk menentukan baik-buruk dan benar-salah serta standar layak-tidaknya sebuah perbuatan, sehingga keyakinan itu telah menjadi *nilai* dirinya.

Nilai yang terus menerus menjadi prinsip diri dan terlembagakan dalam diri melalui proses interaksi dengan lingkungan (keluarga, masyarakat, organisasi) diaktualisasikan dalam kehidupan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sifat diri yang melembaga tersebut menjadi watak atau *karakter* seseorang. Setiap orang memiliki karakter (sifat atau watak) masing-masing. Karakter seseorang yang berlandaskan pada nilai yang membedakan dirinya dengan orang lain disebut *kepribadian*. Kepribadian adalah watak khas yang dimiliki seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Ketika nilai sudah menjadi kepribadian seseorang, maka nilai itu menjadi identitas, menjadi ciri

pribadi yang bersangkutan, bukan hanya dikenal dirinya tetapi juga dikenal orang lain, sehingga sering kita temukan sebutan “dia disiplin, dia bersih, dia religius” serta sebutan lain yang menandakan watak seseorang.

Nilai yang telah menjadi keyakinan, serta mendorong sikap dan perbuatan dan dianggap penting sehingga menjadi prinsip diri dan berlangsung terus menerus menjadi watak sehingga mempribadi yang membedakan dirinya dari orang lain bisa jadi dipertahankan tanpa melihat resiko demi tegaknya nilai tersebut. Dia sudah tidak lagi melihat untung rugi dan bahkan melampaui standar hukum dan kaidah masyarakat yang berlaku untuk menegakan nilai yang menjadi prinsipnya tersebut. Nilai seperti itu sudah menjadi jati dirinya (*dignity*).

Secara sederhana proses internalisasi nilai dari Informasi moral (*Moral information level*), Keyakinan moral (*Moral belief level*), Sikap moral (*Moral Attitude level*), Nilai moral (*Moral value level*), Karakter/kepribadian moral (*Moral character/personality level*), dan Jati diri bermoral (*Moral dignity level*).

Menurut Endang (2009, hlm. 96-98) ada beberapa model dalam proses internalisasi nilai sopan santun, yaitu model investigasi kelompok, model bermain peran, model penelitian yurisprudensi, dan model penelitian sosial.

Menurut Muhaimin dalam Nur (2014, hlm 21) bahwa tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai sopan santun dikemukakan yang mengatakan bahwa proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan siswa atau anak asuh ada tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Jadi hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

- 2) Tahap Transaksi Nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
- 3) Tahap Transinternalisasi, komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

B. Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis

Salah satu model pendidikan terbuka mencakup konsep belajar guru yang fasilitatif yang dikembangkan oleh Rogers (pakar teori humanistik) yang diteliti oleh Aspy dan Roebuck pada tahun 1975 mengenai kemampuan para guru untuk menciptakan kondisi yang mendukung yaitu empati, penghargaan, dan umpan balik positif. Dalam mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang humanistik, dalam hal ini guru yang berperan sebagai fasilitator mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Merespon perasaan siswa
- b. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang
- c. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa
- d. Menghargai siswa
- e. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan
- f. Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk menetapkan kebutuhan segera dari siswa)

Tersenyum pada siswa

Dalam menciptakan lingkungan pendidikan humanis melalui kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah, berlandaskan visi dan misi sekolah. Kemudian dijabarkan dalam beberapa program strategis sekolah. Diantaranya adalah :

1. Para siswa memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi
 - a. Membiasakan membaca Al-Qur'an
 - b. Melaksanakan shalat dhuha secara rutin
 - c. Melaksanakan kegiatan yassinan setiap hari jumat pagi
 - d. Melaksanakan kegiatan khutubah setelah yassinan jumat
 - e. Melaksanakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan
 - f. Menunaikan Zakat Fitrah di Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sekolah
 - g. Menyelenggarakan peringatan Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad SAW
 - h. Melaksanakan Latihan Ibadah Qurban
2. Para siswa menunjukkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5-S)
 - b. Penguatan terhadap ketauladanan guru
 - c. Bimbingan dan pengawasan yang terus-menerus
 - d. Pendidikan etika terintegrasi pada setiap mata pelajaran
3. Berprestasi dalam bidang non akademik
 - a. Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler
 - b. *Sparing Partner* bidang olahraga
 - c. Mengikuti lomba-lomba non akademik
 - d. Melaksanakan *Study Tour*
4. Terpeliharanya lingkungan yang aman, nyaman, menyenangkan dan ramah anak;

- a. Optimalisasi petugas keamanan
- b. Penataan taman, *green house* dan TOGA
- c. Studi banding ke sekolah berwawasan lingkungan dan sekolah sehat

Dalam perspektif humanisme, proses pembelajaran bukan pada bagaimana *mengajarkan*, akan tetapi lebih pada bagaimana *menciptakan situasi belajar* yang akan membuat siswa mengalami pengalaman belajar itu sendiri. Dengan pendekatan seperti ini, akan memungkinkan bagi siswa paham akan makna belajar, inilah sesungguhnya hakikat dari pendidikan yang humanis.

Untuk menciptakan situasi belajar yang akan mengembangkan pengalaman siswa, kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dapat terdiri dari :

1. Shalat sunat Dhuha yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dan dibimbing langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)
2. Membaca surat Yasin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dan dibimbing langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)
3. Melaksanakan latihan khitobah (pidato) dalam bahasa Indonesia dan lainnya yang dilaksanakan setiap hari Jum'at yang diikuti oleh seluruh siswa dan dibimbing langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)
4. Bimbingan Baca Tulis al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari seusai jam pembelajaran dan diikuti oleh siswa yang mengalami

kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI)

5. Melaksanakan latihan Seni Hadroh yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang diikuti oleh siswa yang telah masuk dalam grup seni Hadroh dan dibimbing langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI).
6. Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) misalnya Maulid Nabi Muhammad SAW, Isro Mi'raj, Idul Qurban, Menyambut Tahun Baru Islam.
7. Pesantren Ramadhan yang diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bekerjasama dengan para ustad dan santri senior di suatu pondok pesantren.

Guru dalam konteks pendidikan humanistik diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Inilah yang menjadi ciri dari pendidikan humanistik, memandang manusia dengan positif sebagai satu kesatuan utuh yang punya potensi besar untuk dapat dikembangkan.



Gambar 4.4.
Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan
berupa khitobah (pidato)

Rogers, (1969), salah satu pakar psikologi humanistik mengungkapkan tentang belajar dengan mengetahui terlebih dahulu maka dari belajar itu sendiri, yang dikenal dengan belajar penuh arti yaitu, sikap murni, apa adanya, penghargaan, penerimaan, kepercayaan, dan pemahaman dengan empati.

Dalam upaya mengembangkan kawasan dan lingkungan pendidikan humanis, semua keluarga besar sekolah, termasuk para siswa senantiasa membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5-S). Kondisi ini berdampak terhadap komunikasi antara guru dengan siswa yang hangat dan dekat. Kemudian pesan-pesan humanis masuk dalam cakupan tata tertib sekolah, misalnya yakni etika berpakaian. Para guru selalu mengingatkan kepada seluruh siswa untuk menjaga sopan santun dalam hal berpakaian di dalam maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri, A. K. (1980). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan PMPKAN IKIP Bandung.
- _____ (2002). *Pendidikan Nilai Moral; Hand Out Perkuliahan S-2 Program Studi Pendidikan Umum*. Bandung: PPS UPI.
- _____ (2004). *Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik*. Prodi PU PPs UPI.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. "How to Do Character Education". Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Hakam, K. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Indonesia tahun 2015, Disajikan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta 2016, dan Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2016
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books,
- Lickona, Thomas; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership.
- Koentjaraningrat. (1989). *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.

- Minichillo V., Aroni R., Timewell E., Alexander L. 1995. *In-Depth Interviewing : Principles, Techniques, Analysis*. 2nd Ed. Sydney : Longman.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Asep. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Sman 2 Kota Cirebon). Disertasi: UPI Bandung.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Value*. New York: The Free Press.
- Sairin, Weinata. 2001. *Pendidikan yang Mendidik*. Jakarta: Yudhistira.
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.
- _____. (2006). *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*, Bandung: PT Genesindo.
- _____. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*. Bandung: Rizqi Press.
- _____. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press.
- _____. (2015). *Konsep Pendidikan Umum*. Bandung:
- Sugiyono. 2005. “*Metode Penelitian Pendidikan*.” Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono. 2008. “*Memahami Penelitian Kualitatif*.” Alfabeta: Bandung.
- Tafsir, A. (2005). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (2009). *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Efistimologi, dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- _____. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Penerbit



Unggul dan Luhur

